

Modalitas Dalam Bahasa Minangkabau

Putri Nasution

Dosen Universitas Potensi Utama

ABSTRAK

Bahasa yang diteliti dalam makalah ini adalah modalitas dan evidensialitas Bahasa Minangkabau. Bahasa Minangkabau dalam cirinya yang khas digunakan sebagai alat komunikasi sehari-hari, dipakai pula untuk mendukung kebudayaan penuturnya. Kebudayaan itu terwujud dalam kehidupan sehari-hari seperti kegiatan perdagangan, perkebunan, pertanian, dan lain-lain. Meskipun faktor-faktor yang berhubungan dengan situasi sosiologis itu mungkin dapat menentukan corak kebahasaan Bahasa Minangkabau, dalam masalah ini yang diperhatikan adalah yang berhubungan dengan semantik. Secara singkat dapat dikatakan bahwa pembahasan tentang modalitas Bahasa Minangkabau diharapkan memperoleh hasil yang mempunyai arti sebagai masukan dan pengembangan kepastiaan dan linguistik bahasa-bahasa nusantara. Modalitas epistemik dalam bahasa Minang menjadi kemungkinan yang terdiri dari pengungkap intraklausa, dan pengungkap ekstraklausal, keterampilan yang terdiri dari pengungkap intraklausal dan pengungkap ekstraklausal. Pengungkap ekstraklausal masih dibedakan lagi menjadi adverbial dan frasa preposisi, keharusan yang terdiri dari pengungkap intraklausal dan pengungkap ekstraklausal, kepastian yang terdiri dari pengungkap intraklausal dan pengungkap ekstraklausal, orientasi, negasi yang terdiri dari negasi pada kemungkinan, negasi pada keterampilan, negasi pada keharusan, dan negasi pada kepastian.

Kata kunci : *modalitas, bahasa Minangkabau, epistemik*

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bahasa memegang peranan penting dalam berkomunikasi, melalui bahasa kebudayaan dapat dibentuk, dibina dan dikembangkan. Tanpa adanya bahasa masyarakat tidak dapat berhubungan satu sama lain, dengan adanya bahasa maka seseorang itu dapat menyampaikan maksud dan isi hatinya kepada orang lain. Menurut Keraf (1972:14) bahasa adalah alat komunikasi antar anggota masyarakat, berupa lambang bunyi suara yang dihasilkan oleh alat-alat ucap manusia. Dalam menyampaikan pesan, ide dalam tuturan, melalui bahasa dapat digunakan dua cara, yaitu : (1) menuliskan berita dalam bentuk untaian kata-kata dan (2) menuturkan atau mengucapkan untaian kata-kata itu. Bahasa berfungsi untuk mengekspresikan ide, pikiran dan informasi. Dengan fungsi bahasa ini seseorang akan dapat berinteraksi dengan masyarakat disekitarnya. Bahasa merupakan kekayaan dan alat bagi manusia untuk hidup di alam semesta ini yang nilainya tidak dapat diukur dengan angka, karena dapat dikatakan bahwa bahasa adalah salah satu kunci untuk melaksanakan suatu kegiatan dalam hal

mencapai tujuan tertentu. Dapat dipastikan bahwa apapun atau sekecil apa pun kegiatan tersebut tidak akan dapat dicapai tanpa kehadiran bahasa.

Bahasa di dunia ini sangat banyak, yang masing-masing bahasa memiliki sistem yang berbeda. Dalam cara mengungkapkan sesuatu antara bahasa yang satu dengan bahasa yang lain memiliki perbedaan.

Bahasa daerah sebagai pendukung bahasa nasional sesuai dengan perumusan Kongres Bahasa Indonesia II tahun 1945 di Medan, merupakan sumber pembinaan bahasa Indonesia. Sumbangan bahasa daerah kepada bahasa Indonesia salah satunya adalah kajian semantik. Demikian juga sebaliknya, bahasa Indonesia mempengaruhi perkembangan bahasa daerah. Hubungan timbal balik antara bahasa Indonesia dan bahasa daerah saling melengkapi dalam perkembangannya. Mengingat pentingnya fungsi bahasa daerah perlu diadakan penelitian yang mendasar secara sungguh-sungguh terhadap bahasa-bahasa daerah di Indonesia.

Bahasa yang diteliti dalam makalah ini adalah modalitas dan evidensialitas Bahasa Minangkabau. Bahasa Minangkabau dalam

cirinya yang khas digunakan sebagai alat komunikasi sehari-hari, dipakai pula untuk mendukung kebudayaan penuturnya. Kebudayaan itu terwujud dalam kehidupan sehari-hari seperti kegiatan perdagangan, perkebunan, pertanian, dan lain-lain. Meskipun faktor-faktor yang berhubungan dengan situasi sosiologis itu mungkin dapat menentukan corak kebahasaan Bahasa Minangkabau, dalam masalah ini yang diperhatikan adalah yang berhubungan dengan semantik.

Secara singkat dapat dikatakan bahwa pembahasan tentang modalitas Bahasa Minangkabau diharapkan memperoleh hasil yang mempunyai arti sebagai masukan dan pengembangan kepustakaan dan linguistik bahasa-bahasa nusantara.

B. Masalah dan Tujuan

Modalitas dan evidensialitas Bahasa Minangkabau yang akan dikaji di dalam pembahasan ini adalah.

1. Apakah jenis modalitas yang terdapat di dalam bahasa Minangkabau?
2. Apakah kata yang digunakan sebagai pengungkap modalitas dalam Bahasa Minangkabau?
3. Bagaimanakah cara mengungkapkan modalitas dalam Bahasa Minangkabau?

C. Tujuan

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk membina, mengembangkan, serta menjaga kelestarian Bahasa Minangkabau yang merupakan bagian dari bahasa daerah.

Tujuan khusus untuk memerikan rincian tentang kajian semantik Bahasa Minangkabau yang meliputi :

1. Memerikan jenis modalitas yang terdapat dalam Bahasa Minangkabau
2. Memerikan kata yang digunakan sebagai pengungkap modalitas dalam Bahasa Minangkabau
3. Memerikan cara mengungkapkan modalitas Bahasa Minangkabau

II. TINJAUAN PUSTAKA

Modalitas

Modalitas ialah sikap pembicara terhadap apa yang dikemukakan dalam tuturannya, sikap itu tidak dinyatakan secara gramatikal tetapi dinyatakan secara leksikal. Sikap yang dinyatakan secara gramatikal adalah modus (termasuk kategori, gramatikal), sedangkan sikap yang

dinyatakan secara leksikal adalah modalitas (termasuk kategori semantik). Modalitas juga merupakan cara penutur dalam menyatakan sikap terhadap situasi dalam komunikasi antarpribadi. Modalitas sebagai aspek makna bahasa perlu mendapat perhatian karena berbagai macam makna dapat ditemukan di dalam modalitas. Sejumlah ahli semantik memusatkan perhatian terhadap aspek makna ini. Bukan hanya dalam bahasa asing seperti bahasa Inggris tetapi modalitas dalam bahasa Indonesia telah menjadi perhatian bagi linguist Indonesia.

Saeed (2000) mengatakan bahwa modalitas adalah deskripsi yang berhubungan dengan dua aspek makna. Pertama modalitas epistemik adalah mengenai apa yang diketahui oleh pembicara untuk menyatakan kemungkinan. Kedua, modalitas deontik adalah menyatakan kewajiban dan keizinan.

Kridalaksana (1993:107) mengatakan bahwa modalitas adalah (1) klasifikasi proposisi menurut hal menyanggahkan atau mengingkari kemungkinan atau keharusan. (2) cara pembicara menyatakan sikap terhadap sesuatu situasi dalam suatu komunikasi antar pribadi. (3) makna kemungkinan keharusan, kenyataan dan sebagainya. Dalam bahasa Indonesia modalitas dinyatakan dengan kata-kata seperti barangkali, harus, akan dan sebagainya atau dengan adverbial kalimat seperti pada hakekatnya.

Alwi (1992:7) hasil penelusuran menunjukkan bahwa modalitas dalam bahasa Melayu dan bahasa Indonesia sekurang-kurangnya sudah mulai dikemukakan oleh De Hollander (1982) yang menyatakan bahwa modalitas tidak mempunyai arti tersendiri tetapi berfungsi untuk menunjukkan cara (modus) yang digunakan untuk menyatakan makna pikiran atau untuk mengubah arti suatu ungkapan.

Modalitas menurut Chaer (1994:262) adalah keterangan dalam kalimat yang menyatakan sikap pembicara terhadap hal yang dibicarakan, yaitu mengenai perbuatan, keadaan, dan peristiwa, atau juga sikap terhadap lawan bicarinya. Sikap ini dapat berupa pernyataan 'kemungkinan', 'keinginan', atau juga 'keizinan'. Dalam bahasa Indonesia dan sejumlah bahasa lain, modalitas ini dinyatakan secara leksikal. Misalnya dengan kata-kata 'mungkin', 'barangkali', 'sebaliknya',

‘seharusnya’, ‘tentu’, ‘pasti’, ‘boleh’, ‘mau’, ‘ingin’, dan ‘seyogianya’.

Berikut ini sejumlah contoh dalam bahasa Indonesia yang berisi keterangan modalitas.

1. Bapak *sebaiknya* datang besok pagi
2. *Barangkali* dosen kita tidak datang
3. Anda *sebaiknya* melaksanakan tugas Anda terlebih dahulu
4. *Masyarakat* ingin pemerintah mengusut masalah Gayus

Sehubungan dengan penggunaan Modalitas Bahasa dalam Bahasa daerah khususnya Minangkabau. Bahasa merupakan satu gejala sosial dan digunakan untuk komunikasi antarsesama manusia. Sebagai suatu gejala sosial yang komunikatif, kita perlu - penggunaan bahasa dan tujuan penggunaan bahasa sebagai alat komunikasi antarmanusia.

Charles Morris (2004:11—12) membedakan empat macam penggunaan bahasa, yakni informative, valuatif, incitif, dan sistemik. Setiap tujuan penggunaan bahasa mempunyai modus tertentu. Charles Morris (2004:11) membedakan pula empat macam modus penggunaan bahasa, seperti desgnatif, appraisal, preskriptif, dan formatif. Secara diagramatis dapat digambarkan hubungan antara penggunaan bahasa dan modus sebagai berikut :

Guna/Modus	Informatif	Valuatif	Incitif	Sistemik
Designatif	Ilmiah	Fiktif	Legal	Kosmologikal
Appraisal	Mistikal	Poetikal	Moral	Kritikal
Preskriptif	Teknologikal	Politikal	Religis	Propagandistik
Formatif	Logikomatematis	Retorikal	Gramatikal	Metafisikal

Bahasa informatif bersifat rasional. Bahasa ini menggambarkan apa yang telah lampau, sekarang, dan akan datang. Bahasa informative mempergunakan sign bahasa sedemikian rupa sehingga menimbulkan interpretasi seperti apa adanya pada si pendengar atau pembaca.

Bahasa valuatif menimbulkan emosi dan perasaan tertentu pada pendengar atau pembaca. Bahasa ini memberikan informasi dalam bentuk yang menekankan perasaan. Bahasa valuatif akan menimbulkan sikap tertentu dan pendirian yang lebih mengutamakan sesuatu, misalnya, bahasa cerita-cerita fiktif, puisi, politik dan retorika tertentu.

Bahasa incitif ingin menimbulkan tindakan atau aksi. Bahasa incitif merangsang tindakan dan memberikan keberanian untuk bertindak. Bahasa incitif digunakan untuk bidang hukum/legal, moral, agama, dan tata bahasa.

Bahasa sistemik ialah bahasa yang bersifat mengatur, memberikan pikiran yang kritis dan spekulatif. Bahasa ini hanya bersifat menata apa yang telah dicapai oleh tiga fungsi penggunaan bahasa sebelumnya. Bahasa sistemik terdapat dalam bidang kosmologikal, kritikal, propagandistik, dan metafisikal.

Dapat digambarkan hubungan antara fungsi penggunaan bahasa dan modus penggunaan bahasa.

Penggunaan	Modus	Penggunaan	Modus
Informatif	__ desifnatif		
Valuatif	__ appraisal	sistemik	__ formatif
Incitif	__ preskriptif		

Modus berbahasa merujuk kepada cara bagaimana satu tujuan dapat tercapai dengan baik atau paling baik. Modus designasi menunjukkan kepada rujukan empiris. Oleh karena itu, bahasa dengan modus designasi biasanya merujuk kepada kebenaran. Bahasa designasi yang secara kosnsiten merujuk kepada data empiris adalah bahasa yang paling dipercayai.

Modus apreasiif memberikan penilaian yang bersifat personal, misalnya negatif dan positif, tinggi dan rendah, setuju dan tidak setuju, kotor dan bersih, etis dan tak etis, kawan dan lawan. Modus apreasiif bersifat pribadi. Oleh karena itu, penilaian itu dapat benar atau tidak benar. Penilaian merupakan opini. Modus preskriptif menunjukkan tujuan yang ingin dicapai oleh pembicara atau penulis. Modus preskriptif berusaha mencapai tujuan bahasa.

Modus formatif merujuk kepada keinginan pembicara atau penulis untuk mengatur dan menata semua yang telah dicapai lewat modus-modus yang lain. Modus formatif mengatur apa yang telah dikatakan dan mengapa sesuatu itu dikatakan.

III. Analisis

Modalitas Epistemik Bahasa Minangkabau

Modalitas epistemik berhubungan dengan pengetahuan, kepastian bukti yang digambarkan penutur dalam proposisinya. Misalnya, *Tasnya ada di mejanya, tapi dia tidak kelihatan/ mungkin dia baru saja pergi*. Sedangkan Coates

(dalam Alwi, 1992:20) mendefinisikan modalitas epistemik sebagai prakiraan (asumsi) atau penilaian pembicara terhadap kemungkinan-kemungkinan yang menunjukkan keyakinan atau kekurangyakinan pembicara terhadap kebenaran proposisi.

Alwi (1992:90) membagi modalitas epistemik dalam bahasa Indonesia menjadi :

1. Kemungkinan yang terdiri dari pengungkap intraklausa, dan pengungkap ekstraklausal
2. Keteramalan yang terdiri dari pengungkap intraklausal dan pengungkap ekstraklausal. Pengungkap ekstraklausal masih dibedakan lagi menjadi adverbial dan frasa preposisi
3. Keharusan yang terdiri dari pengungkap intraklausal dan pengungkap ekstraklausal
4. Kepastian yang terdiri dari pengungkap intraklausal dan pengungkap ekstraklausal
5. Orientasi
6. Negasi yang terdiri dari negasi pada kemungkinan, negasi pada keteramalan, negasi pada keharusan, dan negasi pada kepastian.

1. Kemungkinan

a. Pengungkapan Intraklausal

“Kemungkinan” dalam bahasa Indonesia biasanya dinyatakan dengan kata ‘dapat’, ‘bisa’, atau ‘boleh’. Ditinjau dari asal maknanya, kemungkinan adalah ‘kemampuan’ (untuk dapat dan bisa), atau ‘izin’ (untuk ‘dapat’, ‘bisa’, ‘boleh’).

Misalnya:

1. Indah *dapat/bisa/boleh* menguasai tiga bahasa asing (*dapat/bisa/boleh* terkandung makna epistemik yaitu ‘kemungkinan’)
2. Ibu setua itu *bisa* mengangkat beras 20 kg sampai keatas (*bisa* terkandung makna ‘kemampuan’ (yakni makna muasal))
3. *Boleh* saya tutup pintunya? (*boleh* terkandung makna ‘izin’ (yakni makna muasal))

Dalam Bahasa Minangkabau kemungkinan dinyatakan dengan *dapek/bisa*

Contoh :

No	Bahasa Minangkabau	Bahasa Indonesia
1.	<i>Kito indak dapek maajuak isi ati urang lain</i>	Kita tidak dapat mengetahui isi hati orang lain
2.	<i>Cari adiak ang sampai dapek</i>	Cari adikmu sampai dapat
3.	<i>Mudah-mudahan dapek juo apo nan inyo cito-citoan</i>	Mudah-mudahan dapat juga apa yang ia cita-citakan

Dalam Bahasa Minangkabau kemampuan dinyatakan dengan

No	Bahasa Minangkabau	Bahasa Indonesia
1.	<i>Dalam sabulan urang manggaleh tu dapek labo limo juta rupiah</i>	Dalam sebulan pedagang itu mendapat lima juta rupiah
2.	<i>Sinyo dapek nilai baguah</i>	Ia dapat nilai bagus

b. Pengungkapan ekstraklausal

Ekstraklausal dalam bahasa Indonesia untuk mengungkapkan ‘kemungkinan’ dengan ‘mungkin’, ‘barangkali’, ‘dapat saja’, ‘bisa jadi’, ‘boleh jadi’.

Contoh :

1. Barangkali pertikaian antara masyarakat dan pemerintah setempat sudah selesai
2. Bisa jadi masalah itu sudah ditangani pihak yang berwajib
3. Mungkin pelaku perampokan Bank CimbNiaga sudah ditangkap

Dalam Bahasa Minangkabau ekstraklausal dinyatakan dengan ‘*raso*’

Contoh :

No	Bahasa Minangkabau	Bahasa Indonesia
1.	<i>Barangkali Inyiak datang ka siko ari ko</i>	Barangkali nenek datang kemari hari ini
2.	<i>Nenek indak datang, mungkin ado alangan</i>	Nenek tidak datang, mungkin ada halangan
3.	<i>Mungkin awak indak pai piknik ari akaik</i>	Mungkin saya tidak jadi pergi piknik hari minggu
4.	<i>Barangkali indak ado ubek untuak sakik saparti ko</i>	Barangkali tidak ada obat untuk sakit seperti itu

2. Keteramalan

‘Keteramalan’ merupakan kemungkinan yang inferensial dan kemungkinan yang noninferensial. ‘Keteramalan’ terdiri dari pengungkapan intraklausa dan pengungkap ekstraklausal.

a. Pengungkap Intraklausal

Pengungkap intraklausal mencakup verba pewatas ‘akan’, ‘tentu akan’ (kepastian), ‘kira’ dan verba utama ‘kira’, ‘pikir’, ‘rasa’, dan ‘duga’.

Contoh :

1. Indra akan melanjutkan S2 ke Australia
2. Indra tentu akan melanjutkan S2 ke Australia
3. Saya rasa Indra sudah melanjutkan S2 ke Australia

Dalam bahasa Minangkabau keteramalan dinyatakan dengan kata ‘*akan*’, ‘*akan dapek*’.

Contoh :

No	Bahasa Minangkabau	Bahasa Indonesia
1.	<i>Inyo manyangko ambo ka</i>	Dia pikir saya akan dapat

	<i>dapek pithi ari ko</i>	banyak uang hari ini
2.	<i>Den raso inyo dapek raso apo yang den alami</i>	Saya rasa dia dapat merasakan apa yang saya alami

b. Pengungkapan Ekstrakalusal Adverbial

Dalam bahasa Indonesia ‘keteramalan’ yang dinyatakan oleh adverbial adalah ‘agak-nya’, ‘tampaknya’, ‘rasanya’, dan ‘kelihatannya’, dan tidak dapat digunakan untuk mengungkapkan pikiran kemudian.

Dalam Bahasa Minangkabau adverbial keteramalan dapat dinyatakan dengan contoh berikut:

No	Bahasa Minangkabau	Bahasa Indonesia
1.	<i>Agaknyo gadih tu tambah rancak</i>	Agaknya gadis itu tambah cantik
2.	<i>Masyarakat rasonyo kababatan dengan kapalo desa baru</i>	Masyarakat rasanya keberatan dengan kepala desa baru
3.	<i>Rupanyo anaknyo nan alun juo pulang sajak kapatang</i>	Rupanya anaknya belum juga pulang sejak kemarin

Frasa Preposisi

Frasa preposisi dalam bahasa Indonesia yang menyatakan ‘keteramalan’ ialah ‘menurut pendapat saya’, ‘menurut hemat saya’, ‘pada pendapat saya, dan ‘pada hemat saya’. Dalam Bahasa Minangkabau preposisi yang menyatakan keteramalan ialah ‘*pandapek*’.

Contoh :

No	Bahasa Minangkabau	Bahasa Indonesia
1.	<i>Manurut pandapek urang tuo urang maleh induiknyo sansaro</i>	Menurut pendapat orang tua orang malas hidupnya sengsara
2.	<i>Manurut pandapek den Andi iko maleh manggaleh</i>	Menurut pendapat saya Andi itu malas berjualan

3. Keharusan

Dalam Bahasa Minangkabau untuk menyatakan keharusan diungkapkan dengan ‘*musti*’

Contoh :

No	Dalam Bahasa Minangkabau	Bahasa Indonesia
1.	<i>Den musti manolong Biai batanak</i>	Saya mesti bantu Ibu memasak
2.	<i>Ayah musti lepeh di rumah</i>	Ayah mesti istirahat dirumah

Pengungkap Intrakalusal

Dalam Bahasa Minangkabau keharusan biasanya dinyatakan dengan *kata*, ‘*musti*’

Contoh :

No	Bahasa Minangkabau	Bahasa Indonesia
1.	<i>Urang tuo musti sayang anaknyo</i>	Orang tua mesti sayang anaknya
2.	<i>Den musti sakolah</i>	Saya mesti sekolah

Pengungkap Ekstrakalusal

Dalam Bahasa Minangkabau pengungkap keharusan ekstrakalusal ialah ‘*sapantasnyo*’, ‘*sapatutnyo*’, ‘*salayaknyo*’.

Contohnya :

No	Bahasa Minangkabau	Bahasa Indonesia
1.	<i>Inyo sapantosnyo datang ka rumah den bersilaturahmi</i>	Dia sepatasnya datang ke rumah saya bersilaturahmi
2.	<i>Inyo salayaknyo manggaleh di pasar</i>	Dia selayaknya berjualan di pasar

4. Kepastian

Dalam Bahasa Minangkabau kepastian dinyatakan dengan *kata* ‘*yakin*’, ‘*parcayo*’.

Contoh :

No	Bahasa Minangkabau	Bahasa Indonesia
1.	<i>Den yakin abaknyo ka manjapuiknyo</i>	Saya yakin ayahnya akan menjempunya
2.	<i>Abak parcayo awak dapek bakajo</i>	Ayah percaya kamu dapat bekerja
.	<i>Yakin bana den abak ka datang</i>	Yakin sekali saya ayah akan datang

Pengungkap Ekstrakalusal

Dalam Bahasa Minangkabau ‘kepastian’ dinyatakan dengan *kata* ‘*pasti*’, ‘*tantu*’.

Contoh :

No	Bahasa Minangkabau	Bahasa Indonesia
1.	<i>Alun tantu lai inyo ka dating ka siko mari</i>	Belum tentu lagi dia akan datang ke sini
2.	<i>Waang tantu jaleh luluih ujian kalau rajin baraja</i>	Kau pasti lulus ujian kalau rajin baraja

5. Orientasi

Dalam Bahasa Minangkabau dinyatakan dengan ‘*kamungkinan*’, ‘*agaknyo*’, ‘*seharusnyo*’, ‘*tantunyo*’.

Contoh :

No	Bahasa Minangkabau	Bahasa Indonesia
1.	<i>Ala hujan labet sarupo iko kamungkinan/agaknyo/seharusnyo/tantunyi sunge beko banjir</i>	Kalau hujan lebat seperti ini ‘kemungkinan/agaknya/seharusnya/tentunya sungai akan banjir

6. Negasi

Menurut Quirk (1985:133) negasi harus dipandang sebagai faktor yang sangat berperan dalam menentukan makna suatu pengungkap modalitas, karena negasi dapat digunakan untuk menyangkal proposisi.

Negasi pada Keteramalan

Dalam bahasa Indonesia yang dapat dinegasikan pada keteramalan ialah pengungkap yang berbentuk verba. Contoh : Andi tidak mampu menyelesaikan S2 nya dua tahun. Pengungkap yang berbentuk adverbial atau

frasa proposisi tidak dapat dinegasikan, tetapi yang dapat dinegasikan adalah prediksi kalimat.

Contoh :

1. Agaknya Dani tidak menyelesaikan tugas itu
2. Tidak agaknya Dani menyelesaikan tugas itu

Contoh dalam Bahasa Minangkabau:

No	Bahasa Minangkabau	Bahasa Indonesia
1.	<i>Saharusnyo ang aruih barangkek kini ko juo</i>	Seharusnya kau harus berangkat sekarang juga
2.	<i>Tantunyo inyo tau jo kawajibannyo sabagai laki</i>	Tentunya ia tahu kewajibannya sebagai suami

Negasi pada Keharusan

Dalam Bahasa Minangkabau kata negasi pada keharusan dapat diungkapkan oleh bentuk verba dinyatakan dengan ‘*indak*’ sebelum pengungkap keharusan itu.

Contoh :

No	Bahasa Minangkabau	Bahasa Indonesia
1.	<i>Biai indak musti barangkek ka pesta iko</i>	Ibu tidak mesti berangkat ke pesta itu
2.	<i>Amak etek indak musti barubek ka urangko</i>	Bibi tidak harus berobat ke orang itu

Negasi pada Kepastian

Dalam Bahasa Minangkabau kata ‘*indak*’ digunakan sebagai pembentuk negasi yang diletakkan sebelum kata-kata modalitas.

Contoh :

No	Bahasa Minangkabau	Bahasa Indonesia
1.	<i>Sikolanyo indak jauh dari rumahnyo</i>	Sekolahnya tidak jauh dari rumahnya
2.	<i>Adiak indak dapek manulia</i>	Adik tidak bisa menulis
3.	<i>Inyo indak lului ujian samesterko</i>	Dia tidak lulus ujian semester ini

Negasi pada Kemungkinan

Dalam Bahasa Minangkabau kata ‘*dapek*’, ‘*bisa*’, dan ‘*buleh*’ juga dapat ditambahkan kata ‘*indak*’ sebelum kata-kata modalitas tersebut, maka makna kemungkinannya juga akan menjadi makna sebaliknya.

Contoh :

No	Bahasa Minangkabau	Bahasa Indonesia
1.	<i>Waang indak bisa/dapek/buleh pai manggaleh</i>	Kamu tidak bisa/dapat/boleh pergi berjualan
2.	<i>Kapalo desa indak bisa/buleh/ dapek mambuko rapat desa</i>	Kepala desa tidak bisa/boleh/dapat membuka rapat desa

Sedangkan pada modalitas dalam bahasa Indonesia, ‘kemungkinan’ yang dinyatakan oleh ‘dapat saja’, ‘bisa saja’, ‘boleh saja’, ‘bisa-bisa’, ‘bisa jadi’, atau ‘boleh jadi’, prediksi pengungkap modalitasnya tidak dapat

dinegasikan. Misalnya : Acara seminar linguistik itu tidak dapat saya hadiri

IV.KESIMPULAN

Modalitas ialah sikap pembicara terhadap apa yang dikemukakan dalam tuturannya, sikap itu tidak dinyatakan secara gramatikal tetapi dinyatakan secara leksikal. Sikap yang dinyatakan secara gramatikal adalah modus (termasuk kategori, gramatikal), sedangkan sikap yang dinyatakan secara leksikal adalah modalitas (termasuk kategori semantik). Modalitas juga merupakan cara penutur dalam menyatakan sikap terhadap situasi dalam komunikasi antarpribadi. Modalitas sebagai aspek makna bahasa perlu mendapat perhatian karena berbagai macam makna dapat ditemukan di dalam modalitas. Sejumlah ahli semantik memusatkan perhatian terhadap aspek makna ini. Bukan hanya dalam bahasa asing seperti bahasa Inggris tetapi modalitas dalam bahasa Indonesia telah menjadi perhatian bagi linguist Indonesia.

Bahasa yang diteliti dalam makalah ini adalah modalitas dan evidensialitas Bahasa Minangkabau. Bahasa Minangkabau dalam cirinya yang khas digunakan sebagai alat komunikasi sehari-hari, dipakai pula untuk mendukung kebudayaan penuturnya. Kebudayaan itu terwujud dalam kehidupan sehari-hari seperti kegiatan perdagangan, perkebunan, pertanian, dan lain-lain. Meskipun faktor-faktor yang berhubungan dengan situasi sosiologis itu mungkin dapat menentukan corak kebahasaan Bahasa Minangkabau, dalam masalah ini yang diperhatikan adalah yang berhubungan dengan semantik.

Secara singkat dapat dikatakan bahwa pembahasan tentang modalitas Bahasa Minangkabau diharapkan memperoleh hasil yang mempunyai arti sebagai masukan dan pengembangan kepastakaan dan linguistik bahasa-bahasa nusantara.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan. 1990. *Modalitas Dalam Bahasa Indonesia*. Seri ILDEP. Yogyakarta : Kanisius
- Alwi, Hasan. 1992. *Modalitas Dalam Bahasa Indonesia*. Yogyakarta : Kanisius



- Catford, J.C 1965. *A Linguistic Theory of Translation*. London: Oxford University Press
- Chaer, Abdul. 1994. *Linguistik Umum*. Jakarta : Rhineke Cipta.
- Faller, Martina.T. 2002. *Semantics and Pragmatics of Evidentials in Cuzco Chua*
- Halliday, M.A.K. 1985. *An Introduction Functional Grammar*. London: Edward Arnold
- Kreidler, Charles W. 1998. *Introducing English Semantics*. London: Routledge.
- Kridalaksana, Harimurti. 1982. *Kamus Linguistik*. Jakarta : Gramedia
- Parera,J.D. 2004. *Teori Semantik Edisi Kedua*. Jakarkat : Erlangga